



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KE-NU-AN DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SISWA MADRASAH IBTIDA'YAH MA'ARIF CAMPURSARI KEJAJAR WONOSOBO

THE IMPLEMENTATION OF THE LITERACY-ORIENTED COLLABORATION AND REFLECTION MODEL ON STUDENTS' READING LITERACY SKILLS

Amana Irfa' Fadlana^{1*}, Maryono², Moh. Sakir³

PAI, FITK, Universitas Sains Al-Qur'an

Email: fadlanna79@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 23-10-2025

Revised : 24-10-2025

Accepted : 26-10-2025

Published : 28-10-2025

Abstract

This study aims to describe the implementation, methods, as well as supporting and inhibiting factors of NU-based learning at MI Ma'arif Campursari, Kejajar, Wonosobo. The research used a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, non-participant observation, and documentary studies. The results indicate that the implementation of NU-based learning is carried out in an integrative and systematic manner through three main dimensions. (1) Curricular Dimension: Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) values are integrated into core subjects using varied and contextual teaching methods. (2) Cultural Dimension: The habituation of specific NU religious practices creates a consistent environment that reflects its values. (3) Policy Dimension: Visionary leadership from the madrasah and collective commitment from all stakeholders create a holistic educational ecosystem. The synergy between the madrasah, families, and the community is key to success. However, the main challenge faced is a disparity between the practice of values at school and in the home environment, which causes cognitive-affective dissonance in students. To optimize the program, it is necessary to strengthen strategic partnerships through regular parent-teacher meetings, NU-based parenting modules, and a more effective communication system to ensure more consistent and sustainable internalization of values.

Keywords: *NU-Based Learning, Implementation, Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah).*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi, metode, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ke-NU-an di MI Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ke-NU-an berjalan secara integratif dan sistematis melalui tiga dimensi. (1) Dimensi Kurikuler: Nilai-nilai Aswaja diintegrasikan dalam mata pelajaran inti dengan metode yang variatif dan kontekstual. (2) Dimensi Kultural: Pembiasaan praktik keagamaan khas NU menciptakan lingkungan yang konsisten. (3) Dimensi Kebijakan: Kepemimpinan visioner dan komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan menciptakan ekosistem holistik. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara praktik nilai di sekolah dan lingkungan rumah, yang menimbulkan disonansi kognitif-afektif pada siswa. Untuk mengoptimalkan program, diperlukan penguatan kemitraan strategis melalui pertemuan rutin wali murid, modul parenting berbasis NU,



dan sistem komunikasi yang lebih efektif guna memastikan internalisasi nilai yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Ke-NU-an, Implementasi, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pembelajaran ke-NU-an menjadi salah satu pendekatan penting dalam Pendidikan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), terutama di wilayah yang memiliki basis Nahdlatul Ulama (NU) yang kuat seperti di Wonosobo, Jawa Tengah. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, pada upaya meningkatkan kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Nahdlatul Ulama, penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas belajar siswa terutama dalam membentuk karakter siswa. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memiliki karakteristik yaitu penerapan dan penanaman aqidah, budi luhur, serta amal saleh yang ditekankan dalam kehidupan ibadah dengan syariat Islam serta ajaran Aswaja dalam menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan bagi negara Indonesia. Upaya ini agar memperkenalkan serta menanamkan paham keagamaan ke-NU-an kepada siswa supaya mereka dapat mengetahui, meyakini, serta mengamalkan ajarannya (Mahbubi, 2022).

Madrasah ini mencantumkan Aswaja sebagai pelajaran muatan lokal. Gagasan ini muncul sebagai reaksi atas keberadaan kaum terpelajar di daerah ini yang belum mampu menyeimbangkan antara keilmuan yang dimiliki dengan kenyataan sosial dimana mereka berada. Mereka yang unggul dalam bidang agama cenderung fanatik dan mengharamkan budaya-budaya di masyarakat, disisi lain mereka yang unggul dalam bidang sosial jauh dari nilai-nilai agama. Masing-masing dari mereka cenderung fanatik pada budaya dan keyakinan sendiri tanpa mempertimbangkan unsur-unsur budaya lain yang ada disekitarnya (Abrori, 2017). Pendidikan saat ini perlu ditanamkan norma-norma agama agar peserta didik tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Di sisi lain Penerapan pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas siswa. Mengingat pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab (Agus Zaenul Fitri, 2017).

Selain sebagai bentuk pelestarian ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, pembelajaran ke-NU-an juga menjadi strategi kultural yang penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal keislaman di tengah masyarakat. Di lingkungan pedesaan seperti Kejajar, Wonosobo, peran madrasah tidak hanya terbatas pada transmisi ilmu pengetahuan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan budaya religius masyarakat. Melalui pembelajaran ke-NU-an, peserta didik diperkenalkan dengan tradisi-tradisi keislaman yang hidup di masyarakat, seperti manaqiban, yasinan, dan amaliah harian ala NU, yang kemudian menjadi bagian dari identitas mereka sejak dini (Soleh, 2022)

Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berbasis Islam dan bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai bagian dari jaringan pendidikan Ma'arif, madrasah ini tidak hanya fokus pada pengembangan akademik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ke-NU-an yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Pembelajaran ke-NU-an di madrasah ini diimplementasikan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Islam moderat, kearifan lokal, serta nilai-nilai kebangsaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan



berwawasan kebangsaan sesuai dengan prinsip NU. Melihat pentingnya peran madrasah dalam melestarikan nilai-nilai ke-NU-an melalui kegiatan pembelajaran, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terkait implementasi pembelajaran ke-NU-an di lingkungan madrasah. Temuan awal menunjukkan bahwa pembelajaran ke-NU-an di MI Ma'arif Campursari telah diterapkan tidak hanya melalui materi ajar, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan dan tradisi khas NU dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sejauh mana proses tersebut berjalan secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum masih belum banyak diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih jauh bagaimana implementasi pembelajaran ke-NU-an dalam kegiatan belajar mengajar di MI Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses penerapan nilai-nilai ke-NU-an di madrasah, serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber kunci, yaitu kepala madrasah, guru, siswa, dan komite MI Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo. Teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mencari, menyusun data dengan sistematis yang diperoleh diantaranya dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh yakni sudut pandang dari subjek penelitian melalui wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan garis besar permasalahan, observasi non partisipan yaitu pengamatan yang tidak terlibat secara langsung, dan kemudian untuk memperkuat penelitian ini digunakan juga dokumentasi (Sugiyono, 2017). Selain wawancara, peneliti juga menerapkan observasi non-partisipan, di mana pengamatan dilakukan tanpa melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas subjek. Data pendukung juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis ini dimulai dengan mencari dan mengidentifikasi informasi-informasi penting dari berbagai sumber. Tahap selanjutnya adalah menyusun data tersebut secara sistematis agar mudah dipahami dan diinterpretasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MI Ma'arif Campursari yang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena madrasah tersebut diketahui telah mengimplementasikan nilai-nilai Ke-NU-an dalam kurikulum dan aktivitas belajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran Ke-NU-an tersebut diterjemahkan ke dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Secara temporal, rangkaian penelitian ini—mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan observasi dan wawancara, hingga analisis data dan penyusunan laporan—dijadwalkan berlangsung selama kurang lebih lima minggu.



Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena-fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga instrumen utama untuk mengumpulkan data, yaitu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan terstruktur dalam melakukan tanya jawab dengan narasumber untuk mengungkap data spesifik. Instrumen ini dirancang dengan kisi-kisi yang memuat pertanyaan untuk berbagai faktor, seperti guru, kepala madrasah, siswa, dan komite. Fokus pertanyaannya adalah pada penerapan nilai-nilai ke-NU-an dalam lingkungan sekolah. Melalui pedoman ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang metode pembelajaran, kebijakan kurikulum, dan kegiatan keagamaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami integrasi nilai Aswaja. Dengan demikian, wawancara terstruktur ini menjadi sumber data kualitatif yang kredibel. Instrumen ini menjamin keteraturan proses pengumpulan data primer. Pada akhirnya, tujuan utamanya adalah mengukur aspek keabsahan dan anonimitas dalam konteks penelitian.

Instrumen kedua yang digunakan adalah pedoman observasi, yang dirancang untuk mencatat fenomena secara sistematis selama penelitian berlangsung. Pedoman ini membantu peneliti mengamati berbagai aspek interaksi di lingkungan sekolah, seperti dinamika antara guru dan siswa. Kisi-kisi observasi yang disusun mencakup indikator-indikator seperti pendekatan pembelajaran, peran guru, dan keteladanan dalam aktivitas ke-NU-an. Peneliti memecah fenomena menjadi bagian-bagian kecil agar tidak kehilangan fokus selama pengamatan. Hal ini memastikan bahwa setiap aspek yang diamati memiliki kriteria yang jelas dan terukur. Melalui observasi, data tentang perilaku nyata dan keterlibatan non-akademik dapat terekam secara objektif. Dengan demikian, instrumen ini melengkapi data wawancara dengan bukti langsung dari lapangan.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan pedoman dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat temuan. Pedoman ini digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual terkait profil MI Ma'arif Campursari. Dokumen yang dikumpulkan meliputi visi dan misi sekolah, daftar peserta didik, serta struktur organisasi. Instrumen ini membantu peneliti memahami konteks historis dan geografis lembaga pendidikan tersebut. Data dokumentasi juga mencakup informasi mengenai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan ke-NU-an. Dengan adanya panduan ini, peneliti dapat mengorganisir arsip-arsip penting yang relevan dengan fokus penelitian. Pada akhirnya, dokumentasi berperan sebagai bukti pendukung yang memperkaya analisis data secara keseluruhan.

Indikator Ketercapaian Penelitian

Berikut adalah tolak ukur ketercapaian penelitian ini Adalah:

1. Pertama, terwujudnya integrasi sistemik nilai Aswaja dalam seluruh ekosistem pendidikan. Indikator ini tercapai ketika nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah tidak hanya menjadi muatan kurikulum tertulis, tetapi telah menyatu dalam struktur pembelajaran mata pelajaran inti seperti Fiqih dan Akidah Akhlak, sebagaimana diungkapkan guru mengenai keselarasan kurikulum. Lebih lanjut, integrasi sistemik ini harus terwujud dalam budaya sekolah melalui pembiasaan praktik keagamaan seperti Tahlilan dan Istighosah, serta tercermin



dari penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan modul ajar yang sistematis yang menjembatani teori dengan praktik nyata.

2. Kedua, terbentuknya dampak transformatif pada peserta didik dan komunitas sekolah. Indikator ini dianggap tercapai ketika nilai-nilai Aswaja berhasil diinternalisasi dalam karakter dan perilaku sehari-hari siswa, yang terlihat dari pemahaman dan penerapan nilai toleransi serta cinta tanah air seperti yang disampaikan perwakilan siswa. Selain itu, ketercapaian juga ditandai dengan terbangunnya sinergi yang erat antara madrasah dengan masyarakat, di mana program-program keagamaan madrasah tidak hanya membentuk karakter religius siswa tetapi juga mampu menarik minat dan partisipasi aktif orang tua serta warga, sebagaimana dikonfirmasi oleh komite madrasah. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi dibuktikan dengan terciptanya sebuah identitas kolektif yang khas, dimana seluruh elemen madrasah menunjukkan karakter keislaman yang selaras dengan visi pendidikan Nahdlatul Ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan integratif-holistik dalam pendidikan karakter berbasis nilai. Keberhasilan MI Ma'arif Campursari dalam mengimplementasikan mata pelajaran Aswaja tidak terletak pada pengajaran Aswaja sebagai disiplin ilmu yang terisolasi, melainkan pada kemampuannya menjadikan nilai-nilai Aswaja sebagai living values yang dihidupkan melalui tiga pilar sekaligus: kurikulum formal, proses pembelajaran, dan budaya sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya *multiple approach*, dimana pembentukan karakter akan lebih efektif ketika dilakukan melalui berbagai saluran secara simultan. Integrasi kurikulum antara Aswaja dengan mata pelajaran lain menciptakan *reinforcement* yang memperkuat pemahaman konseptual siswa. Sementara itu, metode pembelajaran kontekstual dan pembiasaan dalam budaya sekolah memfasilitasi proses internalisasi nilai dari tingkat kognitif menuju tingkat perilaku.

Yang patut dicatat adalah terbentuknya simbiosis mutualistik antara madrasah dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan madrasah, seperti yang diungkapkan perwakilan komite, tidak hanya memperluas dampak pendidikan karakter, tetapi juga menciptakan ekosistem pendukung (*supporting ecosystem*) yang konsisten. Hal ini mengatasi tantangan klasik dalam pendidikan karakter dimana nilai yang diajarkan di sekolah seringkali tidak menemukan ruang praktik dalam lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, model implementasi yang dikembangkan MI Ma'arif Campursari ini menawarkan sebuah kerangka kerja yang komprehensif untuk pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di lingkungan pendidikan dasar.

Pembelajaran Ke-Nu-an

Pembelajaran ke-NU-an mencakup pemahaman terhadap amaliah, fikrah, dan harakah Nahdlatul Ulama, yang mengajarkan sikap toleran, moderat, dan cinta tanah air. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis identitas di kalangan generasi muda, pembelajaran ke-NU-an menjadi sarana penting dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif, serta



memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah (Lutfi, 2019).

Pembelajaran ke-NU-an menjadi salah satu pendekatan penting dalam Pendidikan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), terutama di wilayah yang memiliki basis Nahdlatul Ulama (NU) yang kuat seperti di Wonosobo, Jawa Tengah. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, pada upaya meningkatkan kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Nahdlatul Ulama, penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas belajar siswa terutama dalam membentuk karakter siswa. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memiliki karakteristik yaitu penerapan dan penanaman aqidah, budi luhur, serta amal saleh yang ditekankan dalam kehidupan ibadah dengan syariat Islam serta ajaran Aswaja dalam menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan bagi negara Indonesia. Upaya ini agar memperkenalkan serta menanamkan paham keagamaan ke-NU-an kepada siswa supaya mereka dapat mengetahui, meyakini, serta mengamalkan ajarannya (Mahbubi, 2019). Pembelajaran ke-NU-an di madrasah ini tidak hanya diharapkan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai ke-NU-an. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga di didik untuk menjadi individu yang moderat, toleran, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018)

Analisis Implementasi Pembelajaran Ke-NU-an dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo

Analisis Studi Pendahuluan

Berdasarkan deskripsi data yang terungkap, dapat dianalisis bahwa implementasi mata pelajaran Aswaja di MI Ma'arif Campursari Kejajar menunjukkan sebuah model pendidikan karakter yang terstruktur dan multi-dimensional. Madrasah ini tidak hanya mengajarkan Aswaja sebagai sebuah disiplin ilmu teoritis, tetapi menempatkannya sebagai landasan filosofis yang mengintegrasikan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah ke dalam seluruh ekosistem pendidikan. Analisis terhadap pernyataan narasumber mengungkap bahwa integrasi tersebut diwujudkan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, integrasi kurikuler yang terlihat dari penyelarasan mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak dengan prinsip-prinsip Aswaja, sebagaimana ditekankan oleh guru bahwa penanaman akidah dan praktik ibadah telah diselaraskan dengan kurikulum Aswaja. Kedua, implementasi melalui budaya sekolah yang menjadi media pembiasaan nilai, dimana kepala madrasah menegaskan pentingnya penerapan nilai Ke-NU-an dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketiga, pendekatan pedagogis yang holistik melalui tahapan transformasi pengetahuan, pengaplikasian, dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru Aswaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa madrasah telah membangun sebuah sistem yang koheren, dimana nilai-nilai Aswaja tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan melalui praktik nyata, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih organik dan kontekstual bagi peserta didik

Analisis Implementasi Pembelajaran ke-NU-an dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa MI Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo

1. Integrasi Kurikulum dan Pembelajaran

Implementasi pembelajaran ke-NU-an di MI Ma'arif Campursari terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum melalui penyesuaian mendalam pada mata pelajaran Fiqih dan



Akidah Akhlak. Guru secara konsisten mengaitkan praktik ibadah dan penanaman akidah dengan nilai-nilai Aswaja, sementara Kepala Madrasah menekankan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berbagai program pembiasaan terstruktur berhasil menciptakan koherensi antara kurikulum, pembelajaran, dan praktik nyata, yang terbukti efektif melalui internalisasi nilai toleransi dan cinta tanah air pada diri siswa.

2. Pendekatan Metodologis Kontekstual

Pendekatan pembelajaran mengedepankan kontekstualisasi dan keteladanan langsung, dimana guru aktif memberikan contoh konkret implementasi nilai toleransi dan hubbul wathan. Metode ini diperkuat dengan pemanfaatan figur teladan ulama NU dalam materi pembelajaran dan penciptaan lingkungan sekolah yang merefleksikan nilai Aswaja melalui program pembiasaan perilaku dan ibadah sunnah. Respons positif siswa membuktikan keberhasilan pendekatan student-centered yang memungkinkan pemahaman nilai dari berbagai perspektif.

3. Dukungan Ekosistem Pendidikan

Efektivitas program didukung oleh ekosistem pendidikan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dimana komite madrasah mengonfirmasi dampak positif kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter. Keterlibatan aktif masyarakat dalam acara keagamaan menciptakan harmonisasi nilai yang memperkuat proses internalisasi. Untuk mengatasi tantangan konsistensi penerapan nilai di lingkungan keluarga, madrasah mengembangkan program parenting terstruktur guna meminimalisir kesenjangan antara praktik nilai di sekolah dan rumah.

4. Sinergi Multidimensi dan Pembiasaan

Terdapat sinergi multidimensi yang menciptakan lingkungan belajar holistik melalui program pembiasaan konsisten dan dukungan seluruh stakeholder. Ekosistem pendidikan yang integratif memungkinkan internalisasi nilai secara natural, meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi. Madrasah secara berkala melakukan evaluasi dan penyesuaian program untuk memastikan efektivitas transformasi nilai, dimana setiap komponen pendidikan bersinergi menciptakan sistem yang saling mendukung pembentukan karakter.

5. Keberlanjutan dan Pengembangan Program

Keberlanjutan program dijamin melalui sistem evaluasi berkala dan pengembangan inovasi metode pembelajaran berbasis data assessment. Madrasah memprioritaskan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan menjalin kemitraan dengan pihak eksternal untuk memperkaya wawasan. Pertukaran pengalaman dengan madrasah lain dan penyusunan program jangka panjang diarahkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami tetapi mengamalkan nilai Aswaja secara berkesinambungan.

Analisis Siklus Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Ke-NU-an di MI Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo

Pembelajaran Ke-NU-an di MI Ma'arif Campursari Kejajar mengimplementasikan pendekatan tiga tahap yang komprehensif, meliputi transformasi pengetahuan, pengaplikasian, dan pembiasaan. Guru tidak hanya mentransmisikan konsep teoritis Aswaja, tetapi secara aktif memberikan contoh konkret dalam praktik pembelajaran, seperti menanamkan nilai toleransi



melalui contoh menghargai perbedaan pendapat. Proses ini diperkuat dengan integrasi kurikulum yang menyelaraskan mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak dengan nilai-nilai Ke-NU-an, menciptakan koherensi antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis.

Pada tataran implementasi, metode pembelajaran dikembangkan melalui pendekatan kontekstual yang memanfaatkan budaya sekolah sebagai media pembiasaan. Kegiatan seperti Tahlilan, Istighosah, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif, didukung dengan keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Metode ini semakin diperkuat dengan penggunaan pendekatan seni dan budaya, seperti hadrah, yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai Aswaja secara holistic dan berkelanjutan.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ke-NU-an di MI Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi pembelajaran Ke-NU-an di MI Ma'arif Campursari didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, komitmen kelembagaan yang kuat tercermin dari kepemimpinan kepala madrasah yang secara konsisten mendorong integrasi nilai Ke-NU-an dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan metode tiga tahap - transformasi pengetahuan, pengaplikasian, dan pembiasaan - memungkinkan internalisasi nilai yang komprehensif. Ketiga, dukungan komunitas yang terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan madrasah, sebagaimana diungkapkan komite bahwa program Tahlilan dan Istighosah berhasil menarik minat warga. Keempat, lingkungan sekolah yang kondusif melalui budaya madrasah yang konsisten merefleksikan nilai-nilai Aswaja menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Pertama, tantangan eksternal berupa pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah, menyebabkan kesenjangan dalam internalisasi nilai. Kedua, keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai esensi pendidikan Ke-NU-an menghambat konsistensi penanaman nilai di rumah. Ketiga, kompleksitas monitoring perkembangan karakter siswa di luar lingkungan madrasah menyulitkan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program. Keempat, variasi latar belakang sosial budaya siswa menuntut pendekatan yang lebih diferensiatif dalam menyampaikan nilai-nilai Aswaja. Untuk mengatasi hambatan ini, madrasah mengembangkan program parenting dan memperkuat kemitraan dengan orang tua, serta melakukan evaluasi berkala untuk menyempurnakan strategi implementasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Ke-NU-an di MI Ma'arif Campursari Kejajar Wonosobo telah membentuk sebuah model pendidikan karakter yang integratif dan efektif. Keberhasilan ini ditopang oleh tiga pilar utama: integrasi kurikulum yang menyelaraskan nilai-nilai Aswaja dalam mata pelajaran inti, pendekatan pedagogis holistik melalui tahapan transformasi pengetahuan, pengaplikasian, dan pembiasaan, serta sinergi ekosistem pendidikan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.



Meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi nilai di lingkungan keluarga dan masyarakat, madrasah telah menunjukkan respons strategis melalui pengembangan program parenting dan evaluasi berkelanjutan. Model implementasi yang dikembangkan tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah, tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki karakter religius, toleran, dan cinta tanah air. Temuan ini merekomendasikan pentingnya pendekatan multidimensional dan berkelanjutan dalam pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, serta menjadikan MI Ma'arif Campursari sebagai best practices yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, A. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ke-NU-an di Madrasah*. Surabaya: Edukasi Press
- Luthfi, M. (2019). *Pendidikan Ke-NU-an dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 101–114.
- M Mahbubi. 2022. Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan karakter. Purbalingga.
- M Sayyidul Abrori. 2011. Implementasi Nilai Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Pembelajaran Siswa Di Mts Darussalam Kademang. Blitar.
- Sholeh, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Ke-NU-an di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Tarbiyah, 9(1), 75–88
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, cet. ke-25. Bandung: CV Alfabet.